

**TARI KLANA SEMBUNGLANGU PEDALANGAN YOGYAKARTA:
SEBUAH TRANSMISI DALAM KOMUNITAS DALANG**



Oleh :

DWI HANDAYANI RAHAYU

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1999**

**TARI KLANA SEMBUNGLANGU PEDALANGAN YOGYAKARTA:
SEBUAH TRANSMISI DALAM KOMUNITAS DALANG**



Oleh :

DWI HANDAYANI RAHAYU

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1999**

**TARI KLANA SEMBUNGLANGU PEDALANGAN YOGYAKARTA:
SEBUAH TRANSMISI DALAM KOMUNITAS DALANG**



Oleh :

DWI HANDAYANI RAHAYU

NIM : 9510684011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S - 1)
Dalam Bidang Seni Tari
1999**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 28 Juni 1999



Tri Nardono, S.S.T., M. Hum.

Ketua



Drs. Sumaryono, M.A.

Anggota



Th. Suharti, S.S.T., M.S.

Pembimbing I/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.

Pembimbing II/Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

NIP. 130531032

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulisan karya tulis ini dimaksudkan untuk memenuhi Tugas Akhir atau Skripsi S-1. Pada kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak terutama kepada :

1. Ibu Th. Suharti, S.S.T., M.S, selaku konsultan utama yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi hingga selesai.
2. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum, selaku konsultan pendamping yang telah banyak memberikan saran, dorongan dan membimbing selama proses penulisan skripsi.
3. Bapak Drs. Sumaryono, M.A, selaku tim pertimbangan yang juga memberikan saran dan dorongan selama penulisan skripsi.
4. Bapak A.A. Putra Negara, S.S.T., M.Hum, selaku pembimbing studi yang telah membantu dan memberikan dorongan moral selama belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Seluruh Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu menyediakan buku-buku referensi.
6. Ki Sugito, yang telah memberikan informasi mengenai tari Klana Sembunglangu gaya pedalangan.

7. Ki Hadi Gangsar dan Ki Sugeng Widodo, yang juga membantu dalam penelitian dan memberikan informasi yang berkaitan dengan kesenian pedalangan.
8. Nyi Suwondo dan Nyi Sugitar yang juga membantu memberikan informasi mengenai silsilah keluarga dalang.
9. Bapak Azwar An yang telah memberikan informasi, saran dan tanggapan dalam melestarikan topeng pedalangan.
10. Bapak, Ibu dan adikku tercinta yang telah memberikan semangat, dorongan, pengertian, perhatian dan doa sehingga penulisan ini dapat berjalan lancar.
11. Semua saudaraku yang juga membantu dalam penelitian dan memberi semangat, dorongan serta doa sampai selesainya penulisan ini.
12. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, disadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran sangat diharapkan yang berguna untuk meningkatkan karya selanjutnya.

Yogyakarta, Juni 1999

Penulis

Dwi Handayani Rahayu

RINGKASAN

TARI KLANA SEMBUNGLANGU GAYA PEDALANGAN YOGYAKARTA : SEBUAH TRANSMISI DALAM KOMUNITAS DALANG

Oleh :

Dwi Handayani Rahayu

9510684011

Tari Klana Sembunglangu adalah salah satu kesenian rakyat yang berkembang di lingkungan pedesaan, tempat para dalang menetap. Tari ini ditarikan secara berpasangan yaitu Klana Sewandana dan Sembunglangu, *abdi* Klana Sewandana. Berkembangnya tari ini diawali dari perkembangan wayang topeng *barangan* sampai yang diper-tunjukkan di dalam keluarga dalang. Kemunculan tari Klana Sembunglangu dipelopori oleh Ki Gandawasito, seorang dalang dari desa Ngajeg, Kalasan, Sleman yang menguasai tiga bentuk kesenian pedalangan antara lain wayang wong, wayang topeng dan sebagai dalang dalam wayang kulit. Tari Klana Sembunglangu sebagai kesenian yang dihasilkan oleh keluarga dalang ini berbeda dengan kesenian di keraton maupun kesenian rakyat yang lain. Hal ini tercermin pada bentuk penyajiannya.

Transmisi berlangsung pada saat pementasan di tempat kediaman salah seorang dalang yang mempunyai hajatan.

Pementasan itu dijadikan wahana interaksi sosial di dalam keluarga dalang. Cara penyampaian transmisi melalui beberapa cara dengan elemen-elemen transmisi antara lain imitasi, identifikasi, simpati, sugesti dan bimbingan. Kehadiran tari Klana Sembunglangu sangat dibutuhkan di dalam keluarga dalang salah satunya untuk interaksi perekat *trah* keluarga dalang maka keluarga dalang terdorong untuk melakukan transmisi. Transmisi antara generasi sebelum masa kini dengan generasi masa kini pada dasarnya sama dalam penyampiannya, namun jalannya transmisi pada generasi masa kini mengalami hambatan. Salah satu faktor yang menghambat jalannya transmisi ini adalah tidak adanya wahana yang digunakan untuk berinteraksi sosial. Untuk pelestariannya diperlukan usaha-usaha untuk membangkitkan kembali tari Klana Sembunglangu gaya pedalangan agar tetap terjaga kelestariannya.

Yogyakarta, Juni 1999

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Tinjauan Pustaka	9
D. Metode Penelitian	12
1. Tahap Pengumpulan Data	12
a. Studi Pustaka	12
b. Observasi	12
c. Wawancara	13
2. Tahap Analisis Data	14
3. Tahap Penulisan	14
BAB II. TARI KLANA SEMBUNGLANGU GAYA PEDALANGAN ..	15
A. Latar Belakang Kehadiran Tari Klana Sembunglangu	15
B. Bentuk Penyajian	22
1. Tema	26
2. Gerak	26
3. Tata Busana	30
4. Iringan	36
5. Lama Pertunjukan	37
6. Tempat Pertunjukan	39

BAB III. TRANSMISI TARI KLANA SEMBUNGLANGU GAYA	
PEDALANGAN	40
A. Pengertian Transmisi	40
B. Objek yang Ditransmisikan	45
C. Cara Penyampaian	46
1. Pelaku	50
2. Bentuk Kesenian	53
a. Tema dan Tata Rias Serta Busana ..	53
b. Gerak dan Lama Pertunjukan	53
c. Iringan	55
D. Faktor-Faktor yang Mendorong Transmisi	56
E. Dampak Transmisi Secara Tradisional	
Tari Klana Sembunglangu	58
F. Pelestarian Tari Klana Sembunglangu Gaya	
Pedalangan Yogyakarta	61
BAB IV. KESIMPULAN	67
SUMBER ACUAN	71
LAMPIRAN	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Rangkaian Sesaji	25
Gambar 2. Gerakan <i>tabik</i>	29
Gambar 3. Pakaian Klana Sewandana	32
Gambar 4. Pakaian Sembunglangu	33
Gambar 5. Topeng Klana Sewandana	34
Gambar 6. Topeng Sembunglangu	35
Gambar 7. Tari Klana Sembunglangu, yang dibawakan Ki Sugito dan Ki Hadi Gangsar, pada tanggal 7 Maret 1999	77
Gambar 8. Klana Sewandana dan Sembunglangu sedang <i>pocapan</i>	78
Gambar 9. Klana Sewandana dengan gerak <i>pondongan</i> ..	79
Gambar 10. Klana Sewandana dengan gerak <i>mbatik</i>	80
Gambar 11. Gerak <i>gansingan</i>	81
Gambar 12. Klana Sewandana, yang dibawakan oleh Ki Sugito	82
Gambar 13. Sembunglangu, yang dibawakan Ki Hadi Gangsar	83

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah salah satu bagian yang penting dalam masyarakat. Kesenian itu sebagai hasil kebudayaan yang merupakan ekspresi kehidupan manusia dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Umar Kayam bahwa kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat dan sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan, masyarakat sebagai penyangga, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan kemudian menciptakan kebudayaan baru.¹ Dengan demikian kehadiran dan perkembangan bentuk kesenian yang ada sangat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, seperti halnya dengan kesenian pedalangan di Yogyakarta yaitu wayang topeng.

Wayang topeng adalah salah satu jenis tari rakyat yang berkembang di Yogyakarta. Tari-tarian rakyat di Yogyakarta dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *jathilan* dan *reog*, jenis *tayuban*, jenis *slawatan* serta drama tari rakyat.² Wayang topeng dimasukkan ke dalam

¹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), p. 38--39.

²Soedarsono, ed. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta : Proyek Akademi Kesenian DIY, 1976), p. 1.

drama tari rakyat. Tarian rakyat yang disebut seni topeng pedalangan ini berkembang di lingkungan pedesaan tempat para dalang menetap. Seni pertunjukan itu dikembangkan oleh keluarga dalang.

Wayang topeng pedalangan di Yogyakarta ini sudah ada sejak tahun 1850.³ Semula, kesenian ini merupakan kesenian *barangan* yang ditawarkan dari satu desa ke desa lainnya pada waktu siang hari. Kemunculan topeng *barangan* di Yogyakarta ini terjadi pada waktu zaman penjajahan Jepang,⁴ yang dikenal sebagai penjajah yang sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ki Suyatin Cermosujarwo (almarhum) bahwa kemunculan topeng *barangan* dilatarbelakangi oleh faktor sosial ekonomi, yang dialami sebagian besar rakyat Indonesia akibat dari penjajahan Jepang pada saat itu.⁵ Selama tiga setengah tahun dijajah bangsa Jepang, kehidupan rakyat Indonesia serba kekurangan demikian pula yang menimpa para dalang. Kesempatan berkesenian hampir tidak ada, pertunjukan yang sifatnya menghimpun massa dilarang oleh penjajah

³Sal Murgiyanto, *Ketika Cahaya Merah Memudar : Sebuah Kritik Tari* (Jakarta : CV Deviri Ganan, 1993), p. 100.

⁴Wawancara dengan Nyi Suwondo, istri dari Ki Suwondo (almarhum), pada tanggal 3 Maret 1999. Diijinkan untuk dikutip.

⁵Sumaryono, "Topeng Pedalangan Yogyakarta Tinjauan Terhadap Aspek Sosio-Budayanya", dalam *Seni: Jurnal Penge-tahuan dan Penciptaan Seni*. Edisi VI/02-Nopember (Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1998), p. 95.

Jepang, seperti halnya dengan pertunjukan wayang kulit. Padahal para dalang menggantungkan hidupnya dari hasil *tanggapan* wayang kulit. Keadaan yang demikian mengakibatkan keluarga dalang membentuk kelompok *topeng barangan* di desa-desa yang jauh dari pengawasan penjajah Jepang, seperti di desa Ngajeg, Kalasan. Dengan hasil *mbarang* *topeng* itu para dalang dapat menghidupi keluarganya.

Setelah masa penjajahan Jepang berakhir, kehidupan perekonomian mulai membaik. Sekitar tahun 1950-an, *topeng pedalangan* bukan lagi merupakan kesenian *barangan* melainkan sebuah kesenian yang lebih sering dipertunjukkan di lingkungan keluarga dalang. Hal ini disebabkan banyaknya *tanggapan* pertunjukan wayang kulit yang diterima oleh para dalang di desa-desa untuk upacara ritual, seperti bersih desa dan ruwatan sehingga para seniman dalang kembali menekuni profesi utamanya sebagai dalang wayang kulit dan berbagai rombongan *topeng barangan* saling membubarkan diri.⁶ Para dalang membubarkan diri dengan alasan mereka telah disibukkan dengan pekerjaan semula yaitu mendalang wayang kulit dan hasilnya sudah mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu *topeng barangan* tidak dilakukan lagi.

⁶ *Ibid.*

Bubarnya topeng *barangan* bukan berarti topeng pedalangan bubar. Topeng pedalangan masih dipertunjukkan di lingkungan keluarga dalang yaitu ketika salah satu dari keluarga dalang yang mempunyai hajatan, misalnya sunatan, perkawinan dan selamatan untuk memperingati seribu hari meninggalnya seorang dalang. Biasanya dalam hajatan itu dipertunjukkan dua bentuk kesenian pedalangan, topeng pedalangan pada waktu siang hari dan pada malam harinya disajikan wayang kulit.⁷

Fungsi kedua pertunjukan ini sebagai hiburan. Meskipun kesenian *barangan* bersifat komersial atau mengharapkan imbalan finansial, sedangkan yang dipertunjukkan di dalam keluarga dalang lebih bersifat non komersial, tetapi dari kesenian *barangan* menjadi sebuah pertunjukan di lingkungan keluarga dalang tidak merubah fungsi pertunjukan itu.

Penari atau *pangrawit*-nya terdiri atas dalang dan anak keturunannya. Setiap ada pementasan, keluarga dan anak keturunannya berkumpul di tempat salah satu di antara dalang tersebut yang mempunyai hajatan. Pementasan itu dijadikan wahana interaksi sosial dalam keluarga dalang, dengan adanya pementasan itu transmisi topeng pedalangan berlangsung. Transmisi di dalam keluarga dalang terjadi pada bentuk kesenian dan pelakunya. Pementasan merupakan wahana pengalihan dan

⁷*Ibid.*, p. 96.

pelestarian kesenian topeng pedalangan, karena pada saat itu pergantian penari berlangsung dan mengenalkan pertunjukan itu ke generasi berikutnya.

Penokohan penari dilakukan pada saat itu juga dan untuk penari yang akan menjadi tokoh Klana adalah dalang yang dituakan atau yang menjadi *seseputuh* dalam komunitas keluarga dalang. Topeng yang dipakai Klana merupakan topeng yang dianggap keramat selain topeng-topeng lainnya. Topeng itu adalah topeng Kyai Geger.⁸ Menghormati *seseputuh* atau dalang yang dituakan merupakan hal yang sudah biasa dalam etika pergaulan di dalam komunitas pedalangan. Setiap ada pementasan topeng pedalangan *seseputuh* itu yang akan menjadi Klana dan dalang yang *awu*-nya lebih muda mendapatkan peran selain tokoh Klana.

Istilah *awu* dipergunakan untuk memperjelas posisi tiap anggota kekerabatan dalam masyarakat Jawa dan itu berlaku dalam keluarga dalang di Yogyakarta, karena pada prinsipnya satu sama lain masih ada ikatan darah atau saudara. Hal ini menjadi bertambah rumit karena di dalam keluarga dalang sendiri terjadi perkawinan antar saudara sehingga menyebabkan alur keturunan yang membingungkan.⁹

⁸Wawancara dengan Ki Sugito, penari Klana pada tanggal 9 Oktober 1998. Diijinkan untuk dikutip.

⁹Sumaryono, *op.cit.*, p. 98.

Perkembangan zaman mempengaruhi kreativitas di dalam lingkungan keluarga dalang. Kreativitas itu dituangkan di dalam penyajian topeng pedalangan. Wayang topeng yang awalnya dipertunjukkan secara utuh dalam sebuah bentuk drama tari kemudian diubah penyajiannya yaitu mengambil dari salah satu adegan dari cerita Panji. Adegan itu adalah Klana Sembunglangu. Hal tersebut dimungkinkan bahwa Klana Sembunglangu merupakan tokoh idola atau pujaan bagi para dalang, di samping itu dalam tari Klana Sembunglangu sendiri terdapat pola gerak dan iringan yang banyak variasinya dibandingkan dengan adegan yang lain.¹⁰ Tokoh Klana Sembunglangu merupakan dua karakter dari sekian tokoh-tokoh yang menonjol dalam wayang topeng yang dikenal dan diakrabi oleh para dalang.

Keterbatasan jumlah penari topeng juga melatarbelakangi berubahnya penyajian topeng pedalangan. Meskipun anggota dari keluarga dalang itu banyak, namun tidak semua dalang mempunyai keahlian menari topeng. Bentuk kesenian pedalangan tidak hanya wayang topeng dan wayang kulit, tetapi masih ada satu lagi yaitu wayang wong. Tiap anggota keluarga dalang tidak sama keahliannya. Ada yang dapat menari wayang wong dan wayang topeng, ada yang menguasai ketiga-tiganya.

¹⁰Wawancara dengan Ki Sugeng Widodo, penari dan pengendang wayang topeng, pada tanggal 7 Maret 1999. Diijinkan untuk dikutip.

Bahkan ada juga dalang yang hanya sebagai dalang wayang kulit. Lambat laun kondisi penari topeng tidak memungkinkan untuk menari lagi karena faktor umur yang sudah tua mengakibatkan semakin terbatasnya penari topeng.

Penyajian tari Klana Sembunglangu lebih singkat dibandingkan dengan adegan Klana Sembunglangu dalam wayang topeng yang memerlukan waktu $\pm$ 2 jam. Iringan, gerak, dan *ontowecono* sama dengan adegan Klana Sembunglangu dalam wayang topeng pedalangan. Tokoh Klana yang dimaksud dalam tari Klana Sembunglangu adalah Klana Sewandana. Tari ini ditarikan secara berpasangan yang berlainan karakternya yaitu Klana Sewandana seorang raja yang berkarakter keras dan Sembunglangu, *abdi* dari Klana Sewandana yang berkarakter *gecul* dan lemah.

Masyarakat di luar keluarga dalang dapat mengenal kesenian topeng pedalangan ketika mereka melihat pertunjukan topeng itu di tempat kediaman para dalang. Mereka mulai tertarik me-*nanggap* bentuk kesenian pedalangan yaitu tari Klana Sembunglangu untuk kepentingan mereka, misalnya dipentaskan sewaktu lomba desa dan syukuran khitanan. Dengan tari Klana Sembunglangu ini keluarga dalang dapat mengenalkan bentuk keseniannya kepada masyarakat meskipun tari itu merupakan bagian dari wayang topeng.

Masyarakat di sekitar kediaman para dalang mulai tertarik belajar menari, namun bukan menari topeng melainkan wayang wong. Mereka belajar secara rutin, seperti yang ada di desa Ngajeg, Kalasan dan di desa Gedongan, Kotagede. Berbeda dengan kesenian topeng pedalangan, kesenian ini tidak berkembang di luar lingkungan keluarga dalang. Hal tersebut dimungkinkan bahwa dalam mempelajari topeng pedalangan lebih sulit dibandingkan dengan wayang wong. Pernyataan ini seperti yang diungkapkan oleh Sumaryono bahwa topeng pedalangan hanya hidup di kalangan kerabat dalang menyebabkan ciri khas dan nuansa pedalangan sulit dipelajari oleh seniman-seniman di luar komunitas dalang.¹¹ Para dalang dan anak keturunannya dapat menari topeng tidak dengan belajar secara rutin melainkan dari kebiasaan melihat pertunjukan topeng. Cara itu dilakukan secara turun temurun dari kesenian itu disajikan secara utuh sampai menjadi tari Klana Sembunglangu.

Penerusan kesenian topeng pedalangan khususnya tari Klana Sembunglangu dari generasi tua ke generasi muda adalah sangat penting bagi kelangsungan hidup kesenian itu. Penerusan ini dilakukan oleh keluarga dalang kepada generasi pedalangan periode sekarang dan mengenalkan bentuk kesenian itu kepada masyarakat di luar komunitas dalang.

¹¹Sumaryono, *op.cit.*, p. 95--97.

Melihat latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana transmisi tari Klana Sembunglangu dalam komunitas dalang.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui transmisi tari Klana Sembunglangu gaya pedalangan dalam komunitas dalang. Hal ini mengingat tari ini hanya berkembang di lingkungan keluarga dalang dan tidak semua dalang itu bisa menarikan tari tersebut. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran kepada masyarakat serta keluarga dalang tentang bentuk pertunjukan tari Klana Sembunglangu gaya pedalangan Yogyakarta.

Mengingat keterbatasan penelitian, maka diharapkan tulisan ini bisa menggugah minat untuk penelitian lebih lanjut.

C. Tinjauan Pustaka

Sumaryono, "Topeng Pedalangan Yogyakarta Tinjauan Terhadap Aspek Sosio-Budayanya", dalam *Seni. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Edisi VI/02-Nopember (Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1998). Halaman 95--100 menerangkan bahwa para seniman dalang kembali menekuni profesi utamanya sebagai dalang wayang kulit. Berbagai rombongan topeng *barangan* ... menjelaskan pula tentang hal-hal yang menghambat perkembangan topeng pedalangan

Yogyakarta yang menjadikan perubahan topeng *barangan* yang disajikan utuh lalu diambil salah satu adegan, sehingga tulisan ini dapat membantu menganalisis transmisi dalam tari Klana Sembunglangu pedalangan Yogyakarta.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1990). Bab II tentang proses sosial dan interaksi sosial, halaman 67--113, menerangkan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Pada bab III halaman 127 menerangkan juga bahwa manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial, dengan demikian buku ini dapat digunakan untuk menjelaskan interaksi sosial di dalam keluarga dalang dan membantu menganalisis transmisi tari Klana Sembunglangu gaya pedalangan.

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari (Jakarta : Erlangga, 1991). Halaman 55--66, menerangkan pengertian

masyarakat yaitu sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Dalam suatu kelompok masyarakat berlaku bermacam-macam perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang sampai pada satu kemungkinan untuk mengulangnya dan menerimanya sebagai cara yang wajar untuk memenuhi kebutuhan. Kejadian ini diturunkan pada generasi berikutnya dan menjadi salah satu kebiasaan. Kebiasaan hanyalah suatu cara yang lazim yang wajar dan diulang-ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang. Oleh sebab itu buku ini membantu menjelaskan kebiasaan yang dilakukan dalam komunitas keluarga dalang dan kebiasaan itu dapat ditransmisikan ke generasi berikutnya sehingga membantu membahas transmisi tari Klana Sembunglangu gaya pedalangan.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1990). Halaman 227--235, yaitu tentang antropologi pendidikan, menerangkan bahwa masalah transmisi kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, yang terjadi antar kerabat, yang ditransmisikan meliputi unsur-unsur yang ditransmisikan, proses dan cara transmisi. Oleh sebab itu buku ini dapat dipakai untuk menganalisis transmisi

tari Klana Sembunglangu dari generasi ke generasi berikutnya.

Paul S. Baut dan T. Efendi, *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. Terjemahan Ian Craib (Jakarta : CV Rajawali, 1992). Halaman 132, menerangkan bahwa menyusun dan mengubah pengetahuan dalam interaksi sosial dan menurunkannya dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang kita lakukan, dengan demikian buku ini dapat membantu membahas transmisi tari Klana Sembunglangu dalam masyarakat masa kini.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala sebagaimana adanya.¹² Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam mencari dan memperoleh data didapatkan dari studi pustaka, observasi dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan memahami buku-buku di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Instrumen yang dipakai

¹²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), p. 309.

berupa catatan untuk mencatat data transmisi tari Klana Sembunglangu dalam masyarakat masa kini.

b. Observasi

Observasi dilakukan tidak langsung (observasi nonpartisipan), karena tidak terlibat dalam pertunjukan tari Klana Sembunglangu, pada tanggal 19 Juli 1997 yaitu pada saat salah satu keluarga sedang mempunyai hajatan. Observasi juga dilakukan pada tanggal 7 Maret 1999 yang bertempat di rumah Ki Gandawasito, di desa Ngajeg, Kalasan, Sleman. Pendokumentasian pertunjukan itu dengan menggunakan instrumen kamera foto dan video. Pendokumentasian sangat membantu, karena selalu dapat dilihat terutama melalui rekaman video. Cara itu dilakukan mengingat tari tersebut jarang dipertunjukkan. Selain itu, juga dengan kartu data untuk mencatat data transmisi tari Klana Sembunglangu.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap nara sumber yang terkait langsung dengan objek, di antaranya Ki Sugito, Ki Hadi Gangsar, Ki Sugeng Widodo serta dengan istri penari topeng antara lain Nyi Suwondo dan Nyi Sugitar. Hal ini juga dilakukan terhadap nara sumber yang berkaitan dengan pelestarian seni tradisional yaitu Azwar An. Penyimpanan data tersebut dengan cara mencatat